

PENGGAMBARAN BENTANG ALAM DALAM SĒRAT RAMA DAN KAKAWIN RĀMĀYAṆA

Tio Cahya Sadewa
Perpustakaan Nasional RI

Korespondensi: pustakasadewan@gmail.com

ABSTRACT

Landscapes are natural scenery or areas with various forms of the earth's surface (mountains, rice fields, valleys, rivers, and so on) which together constitute a single entity. Many depictions of landscapes are recorded in old literary works. One of the Javanese literary works that records the depiction of landscapes is Sĕrat Rama. Sĕrat Rama is a new Javanese literary work composed by R. Ng. Yasadipura in Surakarta which is derived from the Kakawin RĀmĀyaṇa in Old Javanese. Both texts tell the story of Prabu Rama's journey to rescue his wife, Dewi Sinta, who was kidnapped by Prabu Rahwana in Alengka. During his journey, Prabu Rama has passed through various landscapes accompanied by obstacles and obstacles. This paper attempts to answer the problem, namely how is the landscape depicted in Sĕrat Rama and Kakawin RĀmĀyaṇa? By knowing the depiction of landscapes in old literary works, there will be a little picture for today's readers about natural conditions in the past. This paper applies a philological research method with an ecocritical approach. Data collection was done by inventorying the stanzas in Sĕrat Rama and Kakawin RĀmĀyaṇa that describe landscapes to be translated, described, and compared. The depictions of landscapes in Sĕrat Rama and Kakawin RĀmĀyaṇa were sorted into (1) depictions of forests, (2) depictions of mountains, and (3) depictions of waters. The results show that the depiction of landscapes in Kakawin RĀmĀyaṇa appears more detailed and some are still influenced by the Indian natural setting. In Sĕrat Rama, the author tries to depict landscapes by localizing them to suit the Javanese natural setting. There are several names of landscapes that exist in Kakawin RĀmĀyaṇa but are not found in Sĕrat Rama. There are also some differences in mentioning the names of landscapes that arise due to word-cutting errors and different interpretations when recomposing the kakawin.

Keywords: *Landscape; Sĕrat Rama; Kakawin RĀmĀyaṇa; Ecocriticism; Texts*

ABSTRAK

Bentang alam merupakan pemandangan alam atau daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi (gunung, sawah, lembah, sungai, dan sebagainya) yang sekaligus merupakan satu kesatuan. Penggambaran mengenai bentang alam banyak terekam dalam karya-karya sastra lama. Salah satu karya sastra Jawa yang merekam penggambaran bentang alam ialah *Sĕrat Rama*. *Sĕrat Rama* merupakan karya sastra Jawa baru gubahan R. Ng. Yasadipura di Surakarta yang bersumber dari *Kakawin RĀmĀyaṇa* berbahasa Jawa Kuno. Kedua teks tersebut menceritakan kisah perjalanan Prabu Rama dalam menyelamatkan istrinya, Dewi Sinta yang diculik oleh Prabu Rahwana di Alengka. Selama perjalanannya, Prabu Rama telah melewati berbagai bentang alam yang disertai dengan halangan dan rintangan. Tulisan ini berusaha menjawab permasalahan, yakni bagaimana penggambaran bentang alam yang dilukiskan dalam *Sĕrat Rama* dan *Kakawin RĀmĀyaṇa*? Dengan mengetahui penggambaran bentang alam dalam karya sastra lama, maka akan didapatkan sedikit gambaran bagi pembaca masa kini mengenai kondisi alam pada masa lalu. Tulisan ini menerapkan metode penelitian filologi dengan pendekatan ekokritik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisasi bait-bait dalam *Sĕrat Rama* dan *Kakawin RĀmĀyaṇa* yang menggambarkan tentang bentang alam untuk kemudian diterjemahkan, dideskripsikan, dan dibandingkan. Penggambaran bentang alam dalam *Sĕrat Rama* dan *Kakawin RĀmĀyaṇa* dipilah menjadi (1) penggambaran hutan, (2) penggambaran gunung, dan (3) penggambaran perairan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran bentang alam dalam *Kakawin RĀmĀyaṇa* nampak lebih mendetail dan beberapa masih terpengaruh latar alam India. Dalam *Sĕrat Rama*, pengarang mencoba menggambarkan bentang alam dengan melakukan pelokalan yang disesuaikan dengan latar alam Jawa. Terdapat beberapa nama bentang alam yang ada dalam *Kakawin RĀmĀyaṇa* namun tidak

ditemui dalam *Sĕrat Rama*. Ditemukan pula beberapa perbedaan penyebutan nama bentang alam yang muncul akibat kesalahan pemenggalan kata dan interpretasi dalam pen-*jarwa*-an *kakawin*.

Kata Kunci: *Bentang Alam; Sĕrat Rama; Kakawin Rāmāyaṇa; Ekokritik; Teks*

1. PENDAHULUAN

Bentang alam merupakan pemandangan alam atau daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi (gunung, sawah, lembah, sungai, dan sebagainya) yang sekaligus merupakan satu kesatuan (KBBI Daring 2016). Penggambaran mengenai bentang alam banyak terekam dalam karya-karya sastra lama. Tak jarang melalui pembacaan karya sastra lama kita mendapatkan gambaran kondisi alam pada saat karya tersebut ditulis. Pada akhir abad ke-18 terjadi *renaissance* ‘kelahiran kembali’ kesusastraan Jawa secara besar-besaran di lingkungan istana Jawa, khususnya Surakarta (Florida 2020, 21; Tsuchiya 2023, 55). Poerbatjaraka (1952, 152) menyebut masa tersebut sebagai zaman “pembangunan”. Pada masa itu pujangga-pujangga istana mengubah kembali karya sastra *kakawin* Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa baru dengan bentuk tembang macapat yang disebut juga dengan *jarwa* (Tsuchiya 2023, 57). Tokoh yang dikenal sebagai pembangun kepustakaan Jawa pada masa itu ialah Yasadipura I dan Yasadipura II (Poerbatjaraka 1952, 153).

Salah satu hasil karya sastra masa *renaisans* dan di dalamnya terdapat penggambaran bentang alam adalah *Sĕrat Rama*. *Sĕrat Rama* merupakan karya sastra Jawa baru gubahan R. Ng. Yasadipura dari Surakarta. Terdapat dua redaksi *Sĕrat Rama* (Yasadipuran), yakni karangan R. Ng. Yasadipura I yang berjumlah 85 *pupuh* dan karangan R. Ng. Yasadipura II (putra Yasadipura I) yang berjumlah 91 *pupuh*. Teks karangan Yasadipura II tersebut telah disunting oleh Winter dan beberapa kali diterbitkan dalam bentuk aksara Jawa cetak oleh VBG 21 (1846), kemudian oleh van Dorp di Semarang tahun 1872, 1884, dan 1923 (Behrend 1990, 383). Redaksi Yasadipura II inilah yang lebih terkenal dan saat ini terdapat banyak salinannya. Adapun mengenai waktu penulisannya termuat dalam *manggala* teksnya, yakni pada pukul tujuh di hari Rabu Legi, bulan Sura, tanggal 30, ketika musim *kapat*, wuku *Kurantil*, tahun *Je* dengan *sengkalan* “*Sirneng Tata Pandhiteng Siwi* (1750)”. Tanggal tersebut apabila dikonversi ke tahun Masehi menjadi Rabu, 16 Oktober 1822 M.

Sumber pengubahan *Sĕrat Rama* adalah *Kakawin Rāmāyaṇa* berbahasa kawi atau Jawa kuno. Menurut pendapat Poerbatjaraka (1952, 3) *Kakawin Rāmāyaṇa* diperkirakan dikarang pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung sekitar tahun 820-832 Śaka (898-910 Masehi). Namun demikian, Robson (2015, 31) berpendapat bahwa *Kakawin Rāmāyaṇa* ditulis antara tahun 856 hingga sekitar tahun 930, dengan pertimbangan bahwa bagian akhir teks ditambahkan pada periode 900-930. Adapun nama penulis *Kakawin Rāmāyaṇa* belum diketahui. Dalam tradisi Bali ia diberi nama Yogiswara (Zoetmulder, 1994, 295). Akan tetapi, Poerbatjaraka (1952, 4) mengatakan bahwa kata “Yogiswara” yang terdapat di

akhir teks bukan merupakan nama pengarang melainkan kata biasa yang berarti ‘Sang yogi/pendeta’.

Kakawin Rāmāyaṇa mengambil cerita yang sama dengan *Rāmāyaṇa* India namun tidak mengacu kepada versi Walmiki melainkan versi *Bhattikawya* (Poerbatjaraka 1952, 2-3). Meskipun demikian, menurut penelitian Hooykaas dan Bulcke (dalam Zoetmulder 1994, 290) hubungan antara teks *Bhattikawya* dengan *Kakawin Rāmāyaṇa* tidak berlaku bagi keseluruhan teks. Mulai pupuh ke-17 penyair Jawa tidak mengacu pada teks *Bhattikawya* melainkan menggubahnya sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat pula pengaruh tradisi lisan dalam pnggubahan, karena menurut Damono (2001, 412) kisah Ramayana masuk ke Jawa tidak hanya dalam bentuk tertulis melainkan juga dalam bentuk lisan. Hooykaas (dalam Zoetmulder 1994, 294) berpendapat bahwa *Kakawin Rāmāyaṇa* dianggap sebagai *adi kakawin* ‘*kakawin* pertama dan teladan’ bagi serangkaian karya serupa dalam sastra Jawa-Bali yang tersebar sepanjang suatu kurun waktu yang meliputi seribu tahun. Di antara *kakawin* yang lain, *Rāmāyaṇa* lah yang selalu menduduki tempat terhormat. *Kakawin* ini juga merupakan yang paling panjang di antara *kakawin-kakawin* periode Jawa-Hindu (Zoetmulder 1994, 277).

Baik *Sērat Rama* maupun *Kakawin Rāmāyaṇa* mempunyai inti cerita yang sama. Kedua teks tersebut berkisah tentang perjalanan Prabu Rama setelah keluar dari Ayodya hingga perjalanan menyelamatkan istrinya, Dewi Sinta yang diculik oleh Prabu Rahwana di Alengka. Dalam perjalanannya, Rama ditemani oleh adiknya, Laksmana hingga dibantu oleh Prabu Sugriwa dan bala pasukan kera dari Gunung Maliawan. Pada akhirnya Rama berhasil mengalahkan Rahwana dan bersatu kembali dengan Sinta. Selama perjalanannya, Rama telah melewati banyak halangan dan rintangan. Berbagai bentang alam telah dilaluinya, mulai dari hutan, gunung, hingga lautan demi mendapatkan kembali istrinya. Menarik untuk diketahui mengenai penggambaran bentang alam dalam karya-karya sastra lama, seperti *Sērat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa*. Tulisan ini berusaha menjawab permasalahan, yakni bagaimana penggambaran bentang alam yang dilukiskan dalam *Sērat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa*? Dengan mengetahui penggambaran bentang alam dalam karya sastra lama, maka akan didapatkan sedikit gambaran bagi pembaca masa kini mengenai kondisi alam pada masa lalu.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian berbasis naskah. Oleh karena itu, dalam kajiannya diterapkan metode penelitian filologi. Sementara itu, untuk membahas isinya digunakan pendekatan ekokritik karena berkaitan dengan cara pandang pengarang terhadap alam. Menurut Baried, dkk. (1985, 3) filologi merupakan disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaan. Hasil budaya suatu bangsa diungkap melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan yang disebut naskah (Baried, dkk. 1985, 4). Langkah terakhir dalam penelitian filologi adalah terjemahan. Pendekatan filologi digunakan dalam menerjemahkan isi teks *Sērat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa* agar dapat dipahami

oleh masyarakat luas. Sementara itu, ekokritik menurut Glotfelty (1996, xviii-xix) merupakan studi yang mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Pendekatan ekokritik bertujuan untuk mengetahui bagaimana alam direpresentasikan dalam sastra. Alam dan sastra tidak dapat dipisahkan sebab alam menjadi sumber inspirasi dalam sastra, sedangkan sastra menjadi alat konservasi bagi alam. Sastra masa lampau dapat merekam keadaan alam di masa lampau. Dalam penelitian ini, pendekatan ekokritik digunakan untuk mengetahui bagaimana penggambaran bentang alam dalam *Sĕrat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa* oleh pengarang pada waktu itu.

Penelitian terkait *Sĕrat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa* telah banyak dilakukan. Edisi teks *Kakawin Rāmāyaṇa* telah diterbitkan oleh Kern (1990), Santoso (1980), Poerbatjaraka (1952), namun baru terbit 2010), Molen (2015), dan Robson (2015). Adapun penelitian *Kakawin Rāmāyaṇa* yang berkaitan dengan alam pernah dilakukan oleh Acri (2011) yang menulis tentang hubungan burung, pertapa, dan raja di Jawa Tengah dengan *Kakawin Rāmāyaṇa*. Selain itu, Zoetmulder (1994) telah menulis tentang alam yang terpantul dalam sastra *kakawin*. Dalam tulisan tersebut disinggung mengenai pelukisan alam dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* secara umum, akan tetapi belum terdapat pembahasan secara khusus mengenai bentang alam. Sementara itu, beberapa beberapa penelitian tentang *Sĕrat Rama* berfokus pada amanat *Asthabrata* yang termuat di dalamnya, seperti yang dilakukan oleh Fitri (2016) dan Saputro (2018). Adapun Sadewa (2020) meneliti *Sĕrat Rama* namun berfokus pada analisis semiotis rubrikasi naskah. Penelitian lainnya yang berhubungan dengan penggambaran alam dalam karya sastra Jawa pernah dilakukan oleh Untoro (2017) dengan judul *Penggambaran Alam dalam Sastra Jawa Kuno dan Jawa Modern Sebagai Promosi Wisata*. Penelitian tersebut lebih berfokus pada tujuannya sebagai promosi wisata dan tidak mengambil sumber dari *Sĕrat Rama* maupun *Kakawin Rāmāyaṇa*. Selain itu, Masruri (2021) juga telah menerbitkan kumpulan esai berjudul *Benantara: Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara* yang menjadi referensi penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang berfokus pada penggambaran bentang alam dalam *Sĕrat Rama* maupun *Kakawin Rāmāyaṇa*. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada khususnya terkait penggambaran bentang alam dalam karya sastra Jawa. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentang alam di masa lalu menurut cara pandang, latar belakang, dan pengetahuan pengarang sehingga menambah wawasan bagi pembaca masa kini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi dengan pendekatan ekokritik. Berdasarkan langkah kerja filologi, pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisasi bait-bait dalam *Sĕrat Rama* (SR) dan *Kakawin Rāmāyaṇa*

(*KR*) yang menggambarkan tentang bentang alam. Data yang masih berbahasa Jawa Baru dan Jawa Kuna tersebut kemudian diterjemahkan, dideskripsikan, dibandingkan, untuk kemudian dianalisis berdasarkan penggambaran alam yang dilukiskan oleh pengarang. Dalam penyajian data digunakan pula tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami data. Adapun sumber data *Sērat Rama* diambil dari naskah cetak terbitan Van Dorp (1923) yang telah dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari (2012). Digunakan pula data tambahan dari naskah *Sērat Rama* (KBG 260) dan (KBG 269) koleksi Perpustakaan Nasional RI sebagai penunjang. Sementara itu, data *Kakawin Rāmāyaṇa* diambil dari beberapa edisi teks dan terjemahan yang telah dilakukan oleh Poerbatjaraka (2010), Santoso (1980), Molen (2015), dan Robson (2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran mengenai bentang alam dalam *Sērat Rama* dan *Kakawin Rāmāyaṇa* yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah yang berkenaan dengan (1) penggambaran hutan, (2) penggambaran gunung, dan (3) penggambaran perairan. Berikut ini adalah uraiannya.

Penggambaran Hutan

Hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). Hutan juga diartikan sebagai tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan) (KBBI Daring 2016). Dalam *KR* digambarkan beberapa hutan secara detail. Salah satu hutan yang digambarkan secara mendetail adalah hutan tempat pertapaan Resi Wiswamitra. Diceritakan pada permulaan kisah Ramayana, Rama dan Laksmana dimintai bantuan oleh Resi Wiswamitra untuk memusnahkan raksasa yang sering mengganggu pertapaannya yang berada di dalam hutan. Dalam *KR*, perjalanan Rama dan Laksmana ke hutan pertapaan tersebut dideskripsikan secara mendetail dan panjang di *Sarga II* mulai bait 1-19. Menurut Zoetmulder (1994, 294-295) pada bait-bait tersebut, pengarang *KR* melukiskan cerita dengan menggunakan latar India. Diceritakan bahwa Rama dan Laksmana berangkat menuju hutan pertapaan pada musim gugur (II:1). Di sepanjang perjalanan mereka melihat beraneka macam bunga (II:3) Digambarkan pula mengenai bunga tunjung serta kehidupan kumbang dan kijang (II:7-9). Mereka juga melewati gadis-gadis desa mengaduk susu untuk dijadikan mentega (II:13). Hutan tersebut digambarkan indah dan permai. Berikut ini salah satu kutipan yang menggambarkan tentang hutan tersebut.

KR, *Sarga II*:11

11. *nāhan tinon ira rikang wanadeśa rāmya | n ton tang gagā saphala dibya parinya wrdḍi | kapwākiris wahu huwus winatun ya rāmya | sang Rāma Lakṣmaṇa saharṣa tumon ya saśrī ||*

‘Demikian dilihatnya di daerah hutan yang indah itu. Mereka melihat ladang-ladang yang subur, padi-padi yang tumbuh dengan suburnya, rumput-rumput yang segar dan baru saja disiangi, terlihat sangat indah. Sang Rama dan Laksmana senang melihat keindahan itu.’

Kutipan di atas hanya merupakan salah satu bait dari 19 bait yang menggambarkan keindahan hutan pertapaan. Dari kutipan tersebut didapatkan gambaran bahwa daerah hutan tersebut indah. Selain itu, Rama dan Laksamana juga melihat ladang yang ditumbuhi padi yang subur sehingga mereka senang melihatnya. Penggambaran terkait daerah hutan pertapaan tersebut apabila dibandingkan dengan teks *SR* maka akan cocok dengan Pupuh I:51-52 berikut ini.

SR, Pupuh I:51-52

51. ... | *kathah kang kadulu* | *sri langĕning pasawahan* | *alas-alas tan wus ucapĕning kawi* | ***cinĕndhak kang carita*** ||

‘... banyak yang terlihat. Asri indahnya persawahan (dan) hutan-hutan tidak selesai (jika) diucapkan dalam sajak. Diringkaslah cerita

52. ***langĕning alas rĕsmining margi*** | ...

(tentang) keindahan hutan (dan) keasrian perjalanan ...’

Dari kutipan di atas, terlihat hutan dan persawahan dalam *SR* juga digambarkan dengan indah. Akan tetapi, penggambaran mengenai keindahan daerah hutan pertapaan tidak dijabarkan secara mendetail melainkan hanya secara ringkas. Bait-bait sebelum dan sesudahnya juga tidak memperlihatkan penggambaran hutan. Hal ini dinyatakan pengarang *SR* dengan kalimat “*cinĕndhak kang carita langĕning alas rĕsmining margi*” yang berarti ‘diringkaslah cerita (tentang) keindahan hutan (dan) keasrian perjalanan’. Dari sini dapat diketahui bahwa pengarang *SR* sengaja meringkas penggambaran keindahan hutan yang digambarkan dengan detail dan panjang dalam *KR* *Sarga II:1-19*.

Dalam *KR* juga diceritakan terdapat hutan yang bernama *Daᅇᅇakā*. *Daᅇᅇakā* merupakan hutan yang terkenal dalam cerita *Ramayana*. Diceritakan Rama, Laksmana, dan Sinta beberapa saat tinggal di dalam hutan ini, yakni di pertapaan *Yogi Sutiksna*. Selain itu, di hutan ini pula terjadi peristiwa besar yang menjadi topik penting dalam cerita *Ramayana*, yakni peristiwa penculikan Sinta yang dilakukan oleh *Rahwana*. Berawal dari hutan inilah Rama merasakan kesedihan yang luar biasa akibat kehilangan istrinya. Hutan *Daᅇᅇakā* dalam *KR* digambarkan dalam *KR* sebagai berikut.

KR, *Sarga IV:3*

3. ... | *hana tālas karĕngö pratĭta ring lwā* | ***atibhĭᅇaᅇa Daᅇᅇakā*** ngaranya | ...

‘Di sana terdapat sebuah hutan yang terkenal dengan bentangnya yang luas. Daṇḍakā yang menakutkan itulah namanya.’

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Daṇḍakā merupakan hutan yang luas dan menakutkan. Diceritakan pula pada Sarga XXIV bait 210-211 bahwa Rama dan Laksmana menderita di hutan tersebut. Adapun dalam *SR* Dhandhaka lebih sering disebut sebagai gunung daripada hutan. Gunung Dhandhaka digambarkan sebagai gunung yang indah dan ditempati oleh para resi yang selalu berdoa. Akan tetapi, ketentraman gunung tersebut diganggu oleh adanya raksasa yang membuat kerusakan. Oleh karenanya, Rama, Laksmana, dan Sinta datang ke Gunung Dhandhaka untuk membantu memusnahkan raksasa tersebut (*SR*, Pupuh VII:35-37).

KR juga menyebutkan adanya hutan yang bernama Pratitakampa. Akan tetapi, nama hutan tersebut tidak dijumpai dalam *SR*. Hutan Pratitakampa dideskripsikan sebagai berikut.

KR, Sarga VI:114

114. *Rāma Lakṣmaṇa muwah sira manusup | ringng alas Pratitakampa ya karēngō | kweh kēnas riya wisāta ya kasukan | mwang mahāmuni haneng alas anusup ||*

‘Rama dan Laksmana kemudian melanjutkan perjalanan ke sebuah hutan yang terkenal bernama Pratitakampa. Ada banyak rusa yang hidup bahagia di sana, dan para resi yang bijaksana tinggal jauh di dalam hutan.’

Dari kutipan teks *KR* di atas, didapatkan gambaran bahwa Pratitakampa merupakan hutan yang terkenal. Di sana juga terdapat banyak rusa yang hidup bahagia berdampingan dengan para resi bijaksana yang tinggal di tengah hutan. Dari ketiga hutan yang telah digambarkan di atas ternyata didapati sebuah kesamaan, yakni di dalam hutan-hutan tersebut tinggallah para petapa atau resi. Hal ini memberikan kita gambaran dan informasi bahwa pada zaman dahulu, banyak petapa atau resi yang tinggal di dalam hutan.

Penggambaran Gunung

Gunung merupakan gundukan tanah yang besar dan tinggi (Poerwadarminta, 1939). Dari hasil penelusuran, ditemukan banyak nama-nama gunung yang termuat dalam teks *KR* dan *SR*. Tidak kurang dari sepuluh nama gunung yang berhasil diidentifikasi dari kedua teks. Nama-nama gunung dalam *KR* dan *SR* beserta masing-masing penggambarannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nama-Nama Gunung dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* dan *Sērat Rama* beserta Penggambarannya

No.	Nama Gunung		Penggambaran	
	<i>Kakawin Rāmāyaṇa</i>	<i>Sērat Rama</i>	<i>Kakawin Rāmāyaṇa</i>	<i>Sērat Rama</i>
1.	Citrakūṭa	Kutharunggu , Citrarunggu	Gunung suci, tinggi, besar, menyenangkan, permai (Sarga III:41, IV:1). Tempat pertapaan Resi Bharadhwaja (Sarga XXIV:213)	Gunung indah, asri, terdapat asrama pendeta yang unggul (Pupuh IV:31)
2.	Daṇḍakā*	Dhandhaka	*Dalam <i>KR</i> lebih sering disebut sebagai hutan	Gunung yang indah, terdapat banyak resi sayang banyak raksasa yang mengganggu pertapaan para resi (Pupuh VII:35-37)
3.	Rēṣyamūka	Rēksamuka	Gunung yang sangat sulit dicapai, berbahaya, banyak hewan buas, raksasa, setan, berbatu licin, curam (Sarga VI:135-139)	Gunung yang berbahaya, angker, banyak hewan buas, raksasa, setan, banyak jurang, berbatu licin, tanaman berduri beracun (Pupuh XV:35-39)
4.	Malaya	-*	Gunung tinggi dan sukar dilalui, sebagai tempat pelarian Sugriwa dan pasukan monyetnya dari Subali (Sarga VI:131)	*Dalam <i>SR</i> tempat pelarian Sugriwa setelah kalah perang dengan Subali adalah Gunung Maliawan
5.	Mālyawān	Maliawan	Gunung besar, tempat Rama menanti berhentinya musim hujan sebelum menyerang Alengka (Sarga VII:1)	Gunung yang asri. Di sini dibangun pesanggrahan yang indah oleh Anila untuk Rama untuk menunggu berakhirnya musim hujan (Pupuh XVII:21; XVIII:17-37)
6.	Windhya	Windu, Warawendya	Gunung yang unggul nan tinggi, berbahaya, banyak sungai yang dalam, jurang yang curam dan berbatu besar (Sarga VII:56-57)	Gunung yang sangat berbahaya, kotor, pepohonannya tinggi, angker, angker (Pupuh XXI:25-26)
7.	Mahendra	Maendra	Gunung yang indah, terletak di tepi samudra, udaranya bersih, ditumbuhi berbagai jenis	Gunung yang indah, asri, banyak buah-buahan, terletak di tepi samudra, sangat tinggi tidak ada

No.	Nama Gunung		Penggambaran	
	<i>Kakawin Rāmāyaṇa</i>	<i>Sērat Rama</i>	<i>Kakawin Rāmāyaṇa</i>	<i>Sērat Rama</i>
			pohon, buah-buahan, dan aneka bunga. Banyak kumbang dan burung-burung. Bagaikan kahyangan Indra, indah dan permai (Sarga XI:51-57)	gunung di dunia yang menyamai, diumpamakan tugunya dunia. Seperti seisi surga ada di gunung ini. Banyak burung-burung dan permata (Pupuh XXXIV:21-23).
8.	Menakā	Maenaka	Gunung yang berada di tengah samudra, besar, berkilau, ajaib, dan dapat berbicara. Ia menyuruh Anoman istirahat dan menawarkan jamuan buah-buahan kepada Anoman, yakni jambu, durian, mangga, manggis, kecapi, limau, limus, kepundung, langsung, dan jamblang yang manis (Sarga VIII:8-10)	Gunung yang berada di tengah samudra dan terdapat banyak buah-buahan. Ia dapat berbicara dan menawarkan jamuan buah-buahan kepada Anoman, yakni jambu, pinang, jeruk, kepundung, nanas, nangka, buni, dan rambutan. Ia juga menyuruh Anoman beristirahat dahulu (Pupuh XXI:45-46)
9.	Suwela	Suwela	Gunung yang berbatasan dengan laut di utara keraton Lēngkapura. Permai, indah, menarik hati, bagaikan taman Dewa Indra (Sarga XVI:8)	Gunung tinggi dan besar, sama indahnya dengan Gunung Mahendra. Asri, terdapat banyak permata warna-warni. Seisi surga bagaikan ada di gunung ini. Terdapat banyak buah-buahan dan hewan-hewan (Pupuh XL:21)
10.	Himagiri	Magiri	Di gunung ini terdapat tanaman obat yang dapat memberi kehidupan bernama " <i>mahoṣadhi</i> " 'obat yang mujarab' atau " <i>osadhilatā</i> " 'daun obat'. Gunung ini dipangkas oleh Anoman karena ia tidak tahu wujud <i>mahoṣadhi</i> (Sarga XXIII:31-32)	Gunung ini terletak di kaki Gunung Malyawan. Terdapat tanaman " <i>sandilata maosadi</i> " yang dapat menghidupkan yang sudah mati. Gunung ini dicabut dan terbang oleh Anoman karena ia tidak tahu wujud <i>sandilata maosadi</i> (Pupuh LXVII:2-5)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penyebutan nama gunung-gunung dalam *KR* dan *SR*. Perbedaan nama gunung tersebut nampak tidak begitu signifikan dan hanya terkait pada masalah ejaan Jawa kuno yang diserap ke dalam bahasa Jawa baru. Akan tetapi terdapat dua nama gunung yang perbedaan namanya sedikit menonjol yakni Citrakūṭa dan Windhya. Perbedaan penyebutan nama tersebut sepertinya disebabkan kesalahan pemenggalan kata dan perbedaan penafsiran dalam pen-*jarwa*-an *KR* ke dalam *SR*. Penyebab munculnya nama Gunung Kutharunggu atau Citrarunggu dalam *SR* dapat dirunut dari kutipan teks *KR* *Sarga IV:1* berikut ini.

KR, *Sarga IV:1*

1. *nda ta tīta sirār haneng kaḍatwan | sira sang Rāma haneng alas tamolah | rikanang giri Citrakūṭa r ungu | kalawan Lakṣmaṇa Jānakī susatya ||*
‘Kita lewati (cerita) dia (sang Bharata yang) ada di keraton. Dia sang Rama bertempat di hutan, di Gunung Citrakūṭa ia berdiam bersama dengan Laksmana dan Janaki (putri Janaka) yang setia.’

Pada kutipan di atas terdapat kata “*r ungu*” yang diartikan ‘ia berdiam’ (Poerbatjaraka 2010, 151; Zoetmulder 1995, 1334). Kemungkinan oleh pengarang *SR* kata tersebut dianggap sebagai satu kesatuan nama gunung sehingga muncullah nama Gunung Kutharunggu atau Citrarunggu.

Adapun penyebab munculnya nama Gunung Warawendya dalam *SR* dapat dirunut dari kutipan teks *KR* *Sarga VII:56* berikut ini.

KR, *Sarga VII:56*

56. *krama tēka tang kapibala ring | giriwara Windhya ya maruhur | mṛgapati singha ya matakut | makabalasah twaritagati ||*
‘Kemudian pasukan kera tiba di gunung Windhya yang unggul dan tinggi. Raja hewan, singa merasa takut dan berlari ke segala arah dengan cepat.’

Pada kutipan di atas terdapat kata “*giriwara Windhya*” yang berarti ‘gunung Windhya yang unggul’ (Zoetmulder 1995, 299). Akan tetapi, dalam *Sērat Rama* kata “*giriwara*” tersebut dipenggal dan kata “*wara*” digabungkan dengan nama gunung, sehingga muncullah nama Gunung Warawendya. Berdasarkan data pada tabel 1, gunung-gunung dalam *KR* dan *SR* dapat dikelompokkan berdasarkan penggambarannya, yakni gunung yang digambarkan indah, suci, berbahaya, dan gunung khusus sebagai berikut.

a. Gunung Indah

Gunung yang digambarkan indah dalam *KR* dan *SR*, antara lain (1) Gunung Mālyawān /Maliawan, (2) Gunung Mahendra, dan (3) Gunung Suwela. Di antara gunung lainnya, gunung yang digambarkan dengan detail mengenai

keindahannya dalam kedua teks adalah Gunung Mahendra. Mahendra merupakan gunung yang berada di tepi samudra. Diceritakan Rama dibantu para pasukan keranya membuat jembatan *setubanda* dari pantai Gunung Mahendra ini melewati laut hingga pantai dekat Gunung Suwela di selatan. Dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* Gunung Mahendra digambarkan menyerupai kahyangan Dewa Indra, seperti pada kutipan berikut.

KR, Sarga XI:57

57. *kadi pwa kendrann ikanang Mahendra ya | ri denya n akweh kayu
kalpawr̥kṣa ya | lawan maṇik yeka silātalanya ya | dudūng manuk
kinnara jīwa-jīwa ya ||*

‘Gunung Mahendra bagaikan kahyangan Dewa Indra, karena di sana terdapat banyak pohon kalpawr̥kṣa. Batu-batunya adalah manikam. Dan lagi (terdapat) burung kinnara dan burung jiwa-jiwa.’

Dalam *Sērat Rama* disebutkan bahwa tidak gunung dunia ini yang tingginya menyamai Gunung Mahendra, sehingga diibaratkan sebagai tugunya dunia (*SR*, Pupuh XXXIV:21-22). Gunung Mahendra juga digambarkan sebagai gunung yang asri, seperti pada kutipan berikut.

SR, Pupuh XXXIV:22

22. *...asrine isining arga | ing Maendra sabarang sining swargadi | wukir
Maendra ana ||*

‘...asri seisi Gunung Mahendra. Segala jenis isi surga terdapat di Gunung Mahendra.’

b. Gunung Suci

Bagi masyarakat Jawa Gunung dianggap sebagai tempat yang suci. Gunung kerap dihadirkan dalam simbol-simbol budaya Jawa, mulai dari wujud tumpeng yang menyerupai gunung hingga bentuk wayang *kayon* yang berbentuk seperti gunung sehingga disebut pula dengan *gunungan*. Dalam *KR* dan *SR* terdapat gunung yang dianggap sebagai gunung suci dan gunung yang ditinggali oleh para resi. Gunung yang dianggap suci adalah Gunung Gunung Citrakūṭa/Kutharunggu. Berikut ini kutipan teks *KR* yang menyebutkan tentang kesucian Gunung Citrakūṭa/Kutharunggu.

KR, Sarga III:41

41. *pawitra hana Citrakūṭagiri durgamāwān magöng | manohara ya rāmya
yeka kahanan nirang Rāghawa | saharṣa winarah ta sang Bharata śīghra
mangkat sira | lawan bala kabeh manek rikang gunung durgama ||*

“Ada sebuah tempat suci, Gunung Citrakūṭa, berbahaya, tinggi dan besar. Tempat itu menyenangkan dan permai. Di sanalah Rama berada.” Gembira

dengan berita itu, Bharata segera berangkat bersama seluruh pengikutnya mendaki gunung berbahaya tersebut.’

Diceritakan pula dalam *KR* bahwa di Gunung Citrakūṭa/Kutharunggu terdapat pertapaan resi Bharadwaja (Sarga XXIV:213). Adapun dalam *SR* tidak disebut nama resi Bharadwaja melainkan hanya disebut “*pandhita linuwih*” ‘pendeta unggul’ seperti pada kutipan berikut.

SR, Pupuh IV:31

31. ... | *sang pandhita lingiraris* | *satriya Ramawijaya* | *ana wukir kidul iki* |
ngasrama langkung asri | *nama gunung Kutharunggu* | *neng kono*
puruhita | *yeku pandhita linuwih* | *Raden Brata lan sawadya enjing*
budhal ||

‘... sang pertapa berkata lembut, “Satria Ramawijaya berada di gunung sebelah selatan itu (yang terdapat) asrama yang indah, bernama Gunung Kutharunggu. Di sana (terdapat) perguruan pendeta yang unggul.” Raden Brata beserta pasukan berangkat di pagi hari.’

Gunung yang ditinggali oleh para resi adalah Gunung Dhandhaka. Nama Gunung Dhandhaka lebih sering disebut dalam *SR*. Gunung Dhandhaka digambarkan sebagai gunung yang indah dan ditempati oleh para resi yang selalu berdoa. Akan tetapi, ketentraman gunung tersebut diganggu oleh adanya raksasa yang membuat kerusakan. Oleh karenanya, Rama, Laksmana, dan Sinta datang ke Gunung Dhandhaka untuk membantu memusnahkan raksasa tersebut. Penggambaran suasana Gunung Dhandhaka termuat pada kutipan berikut.

SR, Pupuh VII:35

35. *saubēnge wukir Dhandhaka malipir* | *maharsi sadaya* | *gēbèl satēpining*
kali | *wukir Dhandhaka murwendah* ||

‘Di sekeliling Gunung Dhandhaka, berjalanlah di pinggirannya para maharesi. (Mereka) berjejal di tepian sungai. Gunung Dhandhaka (nampak) indah.’

Dari kutipan-kutipan teks yang telah diuraikan di atas didapatkan gambaran bahwa pada zaman dahulu selain hutan, gunung juga merupakan tempat para resi dan pertapa tinggal. Di sana banyak terdapat pertapaan atau asrama yang merupakan tempat pengajaran ilmu pada masa itu.

c. Gunung Berbahaya

Gunung yang digambarkan berbahaya dalam *KR* dan *SR*, antara lain (1) Gunung Rēṣyamūka/Rēksamuka, (2) Gunung Windhya/Windu/Warawendya, dan (3) Gunung Malaya. Di antara gunung yang lain, gunung yang digambarkan

sangat berbahaya dalam *KR* dan *SR* adalah Gunung Rēṣyamūka/Rēksamuka. Gunung ini merupakan tempat bertemunya Anoman dengan Rama dan Laksmana. Berikut ini kutipan teks *Kakawin Rāmāyaṇa* yang menggambarkan berbahayanya Gunung Rēṣyamūka.

KR, Sarga VI:135-136

135. *he sādhu dibya kita dhīra wēnang marā ngke | atyanta **durgama** niking giri Rēṣyamūka | Sang Hyang Maheśwara tuwin malēmēh marā ngke | ndyānung prayojana ike panusupta kālih ||*

‘Hei (orang) mulia dan teguh, engkau dapat datang di sini. Gunung Rēṣyamūka sangat sulit dicapai. Bahkan Dewa Maheswara pun tidak mau datang ke sini. Apa tujuan kalian berdua masuk ke sini?’

136. *lwir ning bhayātīśaya rodra anung hana ngke | munggw ing guhā hana ta rākṣasa len piśaca | lāwan paran kari hawanta sukētt agamyā | wwang len sake kita taman hana weh mara ngke ||*

Jenis bahaya yang ada di sini sangat ganas. Di dalam goa ada raksasa dan setan. Dan bagaimana engkau melalui semak belukar yang tidak dapat dilalui ini? Selain kamu, tidak ada orang lain yang pernah datang ke sini.’

Sebagai perbandingan, dalam *Sērat Rama* Gunung Rēksamuka digambarkan sebagai berikut.

SR, Pupuh XV:35-36

35. ... | *Anoman atētanya | heh sang ambēk sadu | ing pundi marga paduka | kongsi sagēd minggah ing **wukir** puniki | **gawat kaliwat-liwat** ||*

‘... Anoman bertanya, “Hei orang yang mulia, lewat mana jalan tuan sehingga dapat menaiki gunung yang sangat berbahaya ini?’

36. *nadyan Si Bathara Surapati | māṅsa puruna mring **Rēksamuka** | paran ta pangupayane | liring pakewēdipun | Rēksamuka anglēlangkungi | jro jurang-jurang guwa | kyeh rēksasanipun | ula gēng banaspatinya | kayu-kayu arungkud keh ori rumpil | ...*

‘Meskipun Dewa Surapati, tidak akan mau ia (datang) ke Rēksamuka. Bagaimana mengupayakannya? Semua kesusahan di Rēksamuka sangat luar biasa. Di dalam jurang dan gua banyak (terdapat) raksasa, ular besar, dan banaspati. Pohon-pohon rimbun, banyak hutan berbahaya yang tak dapat dilalui...’

Dari kutipan masing-masing teks di atas terlihat bahwa penggambaran Gunung Rēksamuka dalam *KR* dan *SR* tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dalam *SR* terlihat beberapa kata yang menunjukkan bahwa pengarang ingin melokalkan

nama dan istilah Jawa kuno ke dalam Jawa Baru. Dalam *KR* disebut nama “Sang Hyang Maheśwara” sedangkan dalam *SR* disebut “Si Bathara Surapati”. Maheśwara merupakan nama lain dari Dewa Siwa (Zoetmulder 1995, 635) adapun Surapati merupakan nama lain dari Dewa Indra atau dapat diartikan raja dewa yang mana lebih familiar bagi masyarakat Jawa baru (Poerwadarminta, 1939). Selain itu, dalam *KR* disebut nama setan yang disebut dengan “*piśaca*” sedangkan dalam *SR* diganti dengan “*banaspati*” yang lebih lokal bagi masyarakat Jawa.

d. Gunung Khusus

Gunung yang dikelompokkan sebagai gunung khusus adalah gunung yang tidak digambarkan suasana dalam kedua teks. Gunung yang masuk dalam kelompok ini adalah Gunung Himagiri/Magiri dan Gunung Menakā/Maenaka. Gunung Himagiri/Magiri tidak digambarkan suasana dalam *KR* maupun *SR*. Dalam kedua teks disebutkan bahwa di gunung tersebut terdapat tanaman obat yang dapat memberi kehidupan (*KR*: *osadhilatā*; *SR*: *sandilata maosadi*). Diceritakan Anoman diminta oleh Rama untuk mengambil tanaman tersebut di Gunung Magiri untuk menghidupkan kembali pasukan kera yang telah mati. Akan tetapi karena Anoman tidak tahu wujud tanaman tersebut, ia justru mengambil gunung Magiri dan dibawanya terbang untuk diserahkan kepada Rama.

Gunung Menakā/Maenaka juga tidak digambarkan suasana dalam *KR* maupun *SR*. Gunung Maenaka merupakan sebuah gunung yang berada di tengah samudra. Gunung tersebut dapat berbicara kepada Anoman ketika Anoman terbang di atasnya dan menyuruh Anoman agar mampir untuk memakan buah-buahan yang ada. Akan tetapi, Anoman menolaknya karena sedang mengemban tugas mulia dari Rama menjadi duta ke Alengka. Buah-buahan yang ditawarkan Gunung Maenaka kepada Anoman dalam *KR* yakni: *jambu ḍūryan poh manggis kacapi limo limus kapuṅdung langṣēb duhēt*¹ (*KR*, Sarga VIII:10). Adapun buah-buahan yang termuat dalam *SR* yakni: *jambu jambe jēruk jirak nanas nangka wuni wunglon*² (*SR*, Pupuh XXI:46). Buah-buahan yang disebutkan dalam *KR* maupun *SR* merupakan buah-buahan yang dapat dijumpai di Pulau Jawa. Dari sini dapat diasumsikan bahwa pengarang *KR* dalam mengubah Ramayana India juga memasukkan unsur-unsur lokal. Zoetmulder (1994:248) menyebut bahwa agak tidak masuk akal apabila semua buah-buahan itu (beberapa di antaranya khas Indonesia) juga tumbuh pada sebuah gunung di India.

¹ Terjemahan: jambu, durian, mangga, manggis, kecap, limau, limus, kepundung, langsung, jambang

² Terjemahan: jambu, jambe, jeruk, jirak, nanas, nangka, buni, rambutan

Penggambaran Perairan

Perairan merupakan kumpulan massa air yang terdapat di wilayah tertentu, bersifat dinamis (seperti laut, sungai) atau bersifat statis (seperti danau), terdiri atas perairan tawar, payau, dan asin (KBBI Daring, 2016). Dalam teks *KR* *Sarga* III:36-37 tercatat dua nama sungai yakni *Ganggā* dan *Yamunā*. Pada sarga tersebut diceritakan tentang Bharata yang sedang mencari kakaknya, yakni Rama yang meninggalkan kerajaan Ayodya. Dalam perjalanan mencari kakaknya ia melewati dua sungai tersebut. Berikut ini kutipan yang menggambarkan tentang Sungai *Ganggā* dan *Yamunā*.

KR, *Sarga* III:36-37

36. *Taman katēmu sang pinet lumaku sang mamet tar mangel | tēmu ng lwah atinirmalātīsaya dibya **Ganggā** gahan | maṇik sphaṭika candrakānta ya paḍanya śuddhāputih | kadi pwa ya manah nirang Bharata satya bhaktīng kaka ||*

‘karena tidak menemukan yang dicarinya, sang pencari terus berjalan tanpa lelah. Tibalah di sebuah sungai yang sangat suci dan amat mulia, *Gangga* yang terkenal. (Sungai itu) bagaikan permata kristal dan batu bulan, begitu bersih, putih, jernih (airnya). Seperti hati Bharata, setia dan berbakti kepada kakaknya.’

37. *Muwah ta manusup rikāng katēmu tekanang lwah mangöng | pratīta **Yamunā** ng aranya makiris hilīnyāhēning | i sor hana ta sangamanya kalawan ta **Ganggā** putih | kadi pwa ya bhaṭāra Wiṣṇu kalawan bhaṭāreśwara ||*

‘memasuki (hutan) lagi, ia menemukan sungai besar yang disebut *Yamuna* yang terkenal. Alirannya berkilau dan jernih. Lebih jauh ke bawah terdapat pertemuannya dengan *Gangga* (yang airnya) putih tadi. Seolah-olah (pertemuan) Dewa Wisnu dengan Iswara.’

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sungai *Gangga* merupakan sungai yang suci dan mulia yang airnya putih jernih. Adapun Sungai *Yamuna* merupakan sungai yang besar dan airnya juga jernih. Sungai *Gangga* dan *Yamuna* merupakan dua sungai yang sangat dihormati di India. Dari teks tersebut nampak bahwa penggambaran alam dalam *KR* masih dipengaruhi oleh bentang alam di India. Hal ini wajar terjadi karena induk dari penggubahan *KR* merupakan teks *Ramayana Bhattikawya* dari India.

Apabila dibandingkan dengan *SR* pada adegan yang sama, maka teks yang terkait terdapat pada *Pupuh* IV:27. Berikut ini kutipan teksnya.

SR, *Pupuh* IV:27

27. *kuda liman miwah rata | punggawa lumakweng ngarsi | prapteng masuk sireng alas | kadalon sipēng sawēngi | enjing dyan budhal malih | angupaya*

kadang sěpuh | saběn wukir sinasak | sring manggih talaga wěning | akeh sěkar putih kadya tyas Sang Brata ||

‘kuda, gajah, dan kereta (serta) pasukan berjalan di depan. Sampailah (mereka) memasuki hutan. (Oleh karena) larut malam, menginap semalam. Paginya segera berangkat lagi mencari saudara tua. Tiap-tiap gunung diterjang. Sering menemui telaga jernih. Banyak bunga (berwarna) putih seperti hati Sang Brata.’

Dari kutipan teks *SR* terlihat bahwa yang ditemui oleh Brata bukan sungai Gangga dan Yamuna seperti pada *KR* melainkan “*talaga wěning*” ‘telaga jernih’. Pada baris selanjutnya juga digunakan kalimat “*akeh sěkar putih*” “banyak bunga (berwarna) putih” untuk menggantikan putihnya Sungai Gangga dalam *KR* sebagai perumpamaan hati Sang Brata. Dari sini terlihat bahwa pengarang *SR* mencoba melokalkan penggambaran alam sesuai dengan bentang alam yang ada di Jawa.

Selain sungai atau telaga, laut juga digambarkan dalam *KR* dan *SR*. Diceritakan bahwa setelah sampai di Gunung Mahendra, Rama beserta rombongannya sedih karena perjalanan mereka terhalang oleh lautan. Padahal kerajaan Alengka berada di balik Gunung Suwela, seberang lautan tersebut. Rama bingung memikirkan cara untuk menyeberangi lautan yang luas. Karena tidak sabar ingin segera menyelamatkan istrinya, Rama akhirnya marah dan melepaskan panahnya ke lautan. Akhirnya lautan bergetar dan mendidih karena panah Rama. Dalam *KR* peristiwa tersebut termuat pada Sarga XV:18-36. Penggambaran lautan yang panas akibat panah Rama dapat dilihat pada kutipan berikut.

KR, Sarga XV:19

19. *liněpāsakěn pwa ikanang panah murub | kumisik tasik kapanasann iwak kabeh | mangělih timinggila gělāna durbala | balisah kabeh kaburu denikang panas ||*

‘Setelah panah yang menyala itu dilepaskan, laut mendesis dan semua ikan kepanasan. Ikan paus lelah, gulana, tak berdaya, gelisah mereka semua dikejar-kejar oleh panas.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ikan-ikan di laut kepanasan akibat panah yang dilepaskan oleh Rama. Ikan paus pun sampai tidak berdaya menghadapi panas tersebut. Teks di atas apabila dibandingkan dengan teks *SR* maka akan cocok dengan Pupuh XXXIX:4-6. Berikut ini kutipannya.

SR, Pupuh XXXIX:4-6

4. ... *liněpaskěn bramastra tibeng sagara ||*
 ‘...dilepaskanlah *bramastra* (dan) jatuh di lautan.’

5. *murub sanjata dahana | amblēse muntab mawērdi | kumētēr reh prakampita | bumi wukir oyag gonjing | jaladri molak-malik | mina puyēngan sumawur | gugup amēgap-mēgap | saya sru panasing warih | kasangsaya kabeh isining samodra ||*

‘Menyala senjata (panah) api (tersebut). Setelah masuk (ke dalam laut ia) menjadi semakin banyak (sehingga) membuat bergetar dan berguncang. Bumi dan gunung terguncang. Lautan tidak karuan. Ikan-ikan bingung ke mana-mana, gugup (dan) kelelahan. Semakin menjadi panas air (lautan). Semua isi lautan menderita’

6. *kaburu dening kang panas | balisah pating balēsih ...*
 ‘(sebab) dikejar oleh panas. Gelisah semuanya ...’

Kutipan teks *SR* di atas apabila dilihat terdapat kata dan kalimat yang mirip dengan yang digunakan dalam *KR*, yakni “*linēpasakēn*” dan “*kaburu dening kang panas*”, yang merupakan kata pembuka dan pesnutup pada Sarga XV bait 19. Akan tetapi, kalimat di dalamnya dikembangkan dan digubah oleh pengarang *SR*. Dalam *KR* senjata panah yang dilepaskan oleh Rama hanya disebut dengan “*panah murub*” ‘panah menyala’. Sementara itu, dalam *SR* panah tersebut diberi nama “*bramastra*” ‘panah api’. Dari sini dapat diketahui bahwa pengarang *SR* sepenuhnya menggubah ulang *KR*, melainkan masih mempertahankan beberapa bentuk-bentuk kata dari *kakawin*.

4. KESIMPULAN

Dari ketiga kelompok bentang alam yang telah diuraikan pada pembahasan, bentang alam yang paling banyak digambarkan dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* dan *Sērat Rama* adalah gunung. Berdasarkan perbandingan, didapati nama-nama bentang alam yang dimuat dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* namun tidak dijumpai dalam *Sērat Rama*, seperti Hutan Pratitakampa dan Gunung Malaya. Dari hasil analisis, diketahui bahwa penggambaran bentang alam dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* terlihat lebih detail dan panjang daripada *Sērat Rama*. Beberapa penggambaran bentang alam dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* juga nampak masih dipengaruhi oleh latar alam India, seperti munculnya nama Sungai Gangga dan Yamuna.

Dalam *Sērat Rama*, pengarang mencoba menggambarkan bentang alam dengan melakukan pelokalan yang disesuaikan latar alam yang ada di Jawa. Namun demikian, pengarang juga terlihat masih mempertahankan beberapa bentuk-bentuk kata dari *kakawin*. Ditemukan pula beberapa perbedaan penyebutan nama bentang alam yang muncul akibat kesalahan pemenggalan kata dan perbedaan interpretasi dalam pen-*jarwa*-an *kakawin* oleh pengarang *Sērat Rama*. Tulisan ini membuktikan bahwa karya sastra masa lampau mampu merekam gambaran tentang alam pada masa tersebut melalui bait-baitnya berdasarkan sudut pandang dan latar belakang pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. "More on Birds, Ascetics and Kings in Central Java: *Kakavin Rāmāyaṇa*, 24.111-115 and 25.19-22". Dalam Acri, Andrea, dkk. (Ed.), *From Lan̄ka Eastwards: The Rāmāyaṇa in the Literature and Visual Arts of Indonesia* (53-91). Leiden: KITLV Press. 1999.
- Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Behrend, T. E., dkk. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- Bentang Alam. Pada KBBI Daring. Diambil Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentang%20alam>. 2016.
- Damono, Sapardi Djoko. "Transmisi Sastra: Pengantar." Dalam Sedyawati, Edi, dkk. (Ed.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (411-413). Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Fitri, Emy Nur Issae. "Ajaran Kepemimpinan Asthabrata dalam Serat Rama Karya R. Ng. Yasadipura (Kajian Estetika Resepsi Berdasarkan Horizon Robert Jauss)." [Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta]. 2015.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar. 2020.
- Glotfelty, Cheryll. "Introduction". Dalam Glotfelty, Cheryll dan Harold Fromm (Ed.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (xv-xxxvii). Athens: University of Georgia Press. 1996.
- Hutan. Pada KBBI Daring. Diambil Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hutan>. 2016.
- Kern, H. (ed.). *Rāmāyaṇa: Oudjavaansch Heldendicht*. The Hague: Nijhoff. 1900.
- Masruri, Bukhori (Ed.). *Benantara: Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021.
- Molen, Willem van der. *Rāmāyaṇa: The Story of Rāma and Sītā in Old Javanese. Romanized Edition*. Tokyo: Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa (ILCAA), Tokyo University of Foreign Studies. 2015.
- Perairan. Pada KBBI Daring. Diambil Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perairan>. 2016.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. *Rāmāyaṇa Djawa-Kuna: Teks dan Terjemahan Sarga I—XXVI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2010.

- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan. 1952.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij. 1939.
- Robson, Stuart. *The Old Javanese Rāmāyaᅇa: A New English Translation with an Introduction and Notes*. Tokyo: Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa (ILCAA), Tokyo University of Foreign Studies. 2015.
- Sadewa, Tio Cahya. "Analisis Semiotis Rubrikasi Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta". [Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. 2020.
- Santoso, Soewito. *Indonesian Rāmāyaᅇa Volume 1-3*. Singapore/New Delhi: Institute of Southeast Asian Studies, and International Academy of Indian Culture. 1980.
- Saputro, Waridi Hendro. "Model Kepemimpinan Ideal dalam Serat Rama Jarwa". Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya (SN-BSDP). Semarang: Universitas PGRI Semarang. 2018.
- Sĕrat Rama*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. KBG 260.
- Sĕrat Rama*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. KBG 269.
- Tsuchiya, Kenji. *Javanologi di Zaman Ranggawarsita: Pengantar Kebudayaan Jawa Abad 19*. Yogyakarta: Buku Langgar. 2023.
- Untoro, Ratun. "Pengggambaran Alam dalam Sastra Jawa Kuno dan Jawa Modern Sebagai Promosi Wisata". *Jurnal Kadera Bahasa* 9, No. 2 (2017): 107-114.
- Yasadipura, R. Ng. *Serat Rama (Naskah Asli Diterbitkan oleh Percetakan Tuwan G. C. T. van Dhorep en Ko di Semarang-Surabaya-Bandung pada Tahun 1923): Series dari Program Digitalisasi Sastra Daerah*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari. 2012.
- Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1994.
- Zoetmulder, P. J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.